

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Filsafat, Agama, dan Realitas Sosial”

WACANA

Carlos Fraenkel

**Some Reflections on Philosophy, Democracy,
and Religion**

Nanang Tahqiq

Falsafah Kepemimpinan Rasulullah

M. Zaki Mubarak

**Muslim Utopia: Gerakan dan Pemikiran
Politik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pasca-
Reformasi**

Sukron Kamil

Islam dalam Dinamika Sosial Sunda

TULISAN LEPAS

Media Zainul Bahri

**Meneguhkan Kembali Argumen Kesamaan
dan Kesatuan (Esoterik) Agama-agama**

Tantan Hermansah

Teologi Agraria: Rekonstruksi Konsep

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. IX, No. 1, 2007

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Filsafat, Agama, dan Realitas Sosial

Articles

- 1-12 Some Reflections on Philosophy, Democracy, and Religion
Carlos Fraenkel
- 13-32 Falsafah Kepemimpinan Rasulullah
Nanang Tahqiq
- 33-54 Muslim Utopia: Gerakan dan Pemikiran Politik Hizbut
Tahrir Indonesia (HTI) Pasca-Reformasi
M. Zaki Mubarak
- 55-82 Islam dalam Dinamika Sosial Sunda
Sukron Kamil

Document

- 83-108 Meneguhkan Kembali Argumen Kesamaan dan Kesatuan
(Esoterik) Agama-agama
Media Zainul Bahri
- 109-130 Teologi Agraria: Rekonstruksi Konsep
Tantan Hermansah

FILSAFAT, AGAMA, DAN REALITAS SOSIAL

Agama pernah diramalkan akan menghilang perannya, terutama di tengah masyarakat perkotaan. Namun, ramalan ini tidak pernah terbukti. Sampai saat ini agama-agama masih tetap eksis, bahkan isu-isu keagamaan masih menjadi wacana yang menarik diikuti di tengah berbagai realitas sosial yang semakin kompleks.

Pada artikel pertama, Carlos Fraenkel menyajikan pemikiran tentang hubungan filsafat dengan demokrasi dan agama. Ia melihat bahwa filsafat sangat berguna dan penting untuk mengisi relung makna dari setiap tindakan manusia, termasuk dalam berkehidupan bersama dalam bentuk demokrasi dan berhubungan dengan Tuhan dalam bentuk agama.

Selanjutnya Nanang Tahqiq mengupas falsafah kepemimpinan Nabi Muhammad yang telah menjalankan misinya dengan sukses. Dia menyimpulkan, dari proses kehidupan Muhammad sampai kemudian diangkat menjadi Rasul pada usia 40, usia kematangan, menunjukkan bahwa Muhammad adalah pejuang yang bekerja keras sehingga ditunjuk sebagai penyampai pesan ilahiah. Status sebagai Rasul bukanlah “hadiah” yang diberikan begitu saja.

Artikel berikut menjelaskan bahwa agama, ketika masuk dalam realitas kehidupan sosial-manusia, akan diinterpretasi sesuai dengan latar sosial-historis-ideologis penafsirnya. Pendirian dan kiprah Hizbut Tahrir dalam pergerakan politik Islam menunjukkan hal tersebut. Zaki Mubarak memberi label kelompok gerakan ini sebagai “Muslim Utopia”, mengingat cita-cita mereka yang menginginkan persatuan dan kesatuan politik umat Islam seluruh dunia dalam bentuk khilafah.

Masih tentang pergumulan agama dengan realitas dan dinamika sosial, Sukron Kamil menentang wajah Islam yang terdapat di tataran wilayah Sunda. Dengan menggunakan –tepatnya meminjam-teori dan metode Geertz dalam meneropong agama

(Islam) di Jawa, Sukron memetakan kepemelukan Islam di kalangan orang Sunda. Dari situ, ia menemukan pola keberagamaan yang sangat variatif di tengah dinamika sosial masyarakat Sunda.

Berikutnya, pada edisi ini juga ditampilkan tulisan lepas yang diisi oleh Media Zainul Bahri dan Tantan Hermansah. Artikel Bahri menyajikan argumen-argumen, yang ingin meneguhkan kembali bahwa agama-agama meskipun tampak berbeda-beda pada segi eksoterik, sesungguhnya adalah satu dan sama dari sisi esoterik. Bahri menyebut “peneguhan kembali”, karena argumen-argumen dalam tulisan ini adalah tambahan dari argumen filsafat perenial yang sebelumnya telah dianggap sah dan representatif.

Artikel terakhir, ditulis Tantan Hermansah, menawarkan gagasan tentang perlunya rekonstruksi konsep teologi yang berkenaan dengan tanah (agraria). Penulis melihat bahwa masalah tanah —yang selama ini hanya dipandang dari segi ekonomisnya saja— harus dikaji secara lebih komprehensif, khususnya dari sudut teologi. Bagaimanapun, bumi dan tanah adalah pemberian Tuhan yang tidak akan pernah bertambah. Sementara penduduk bumi akan selalu mengalami pertumbuhan dan penambahan jumlah. Karena itu perlu penataan kembali kepemilikan tanah dengan dasar-dasar teologis, sehingga tidak terjadi monopoli dan keserakahan yang dilakukan oleh segelintir orang.

Redaksi

ISLAM DALAM DINAMIKA SOSIAL SUNDA

Sukron Kamil

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

sukronkamil@uinjkt.ac.id

Abstract: *Unlike the pattern of Islamic society in Java, which has long been the focus of study, the pattern of Islam in Sunda seems to receive less serious attention. Writing motivated by this reason, among others, found that the Sundanese community in general can be divided into two parts: Priangan and Pakulonan. In terms of Islam, they can be divided into three parts, as Geertz categorizes Javanese society: Santri, Abangan, and Priayi. The Santri segment of Sundanese society is divided into two parts: traditional Muslims and Orthodox or modernist. Generally, syncretism is one of the characteristics of the majority of Sundanese Islam. Even in Sundanese society, there are pre-Islamic religions that have survived to this day, although some are influenced by Islam in certain aspects, such as "Javanese Sunda Religion" and "Sunda Wiwitan" Religion. In addition, Sundanese society also serves as the base for Shia Islam, the basis for modern Islamic thought and movements such as Salman Mosque, and one of the bases for Islamic fundamentalism.*

Keywords: *Sunda, Java, Islam, Social*

Abstrak: Berbeda dengan pola keislaman masyarakat Jawa yang telah lama menjadi fokus kajian, pola keislaman Sunda tampak kurang mendapat perhatian serius. Tulisan yang dilatari alasan ini antara lain menemukan bahwa masyarakat Sunda secara umum bisa dibagi ke dalam dua bagian: Priangan dan Pakulonan. Secara keislaman, mereka bisa dibagi ke dalam tiga bagian, sebagaimana kategorisasi Geertz untuk masyarakat Jawa: yaitu Santri, Abangan, dan Priayi. Masyarakat Sunda yang santri terbagi ke dalam dua bagian: Muslim tradisional dan Ortodoks atau modernis. Secara umum, sinkretisme merupakan salah satu dari ciri keislaman mayoritas masyarakat Sunda. Bahkan, dalam masyarakat Sunda terdapat agama pra-Islam yang masih bertahan hingga kini, meski sebagiannya dalam hal-hal tertentu dipengaruhi Islam, seperti “Agama Jawa Sunda” dan Agama “Sunda Wiwitan”. Selain itu, masyarakat Sunda juga menjadi basis Islam Syi’ah, basis bagi pemikiran dan gerakan Islam modern seperti Masjid Salman, dan salah satu basis bagi fundamentalisme Islam.

Kata Kunci: Sunda, Jawa, Islam, Sosial

Pendahuluan

Dibanding dengan masyarakat Jawa, masyarakat Sunda agaknya masih kurang menjadi fokus perhatian para ahli, paling tidak para ahli kaliber internasional. Dalam soal Islam sebagai sebuah agama misalnya, perhatian para ahli terhadap pola keislaman masyarakat Jawa jauh lebih besar dibanding dengan perhatian mereka terhadap pola keislaman masyarakat Sunda. Agaknya mereka melihat Islam Sunda sebagai pola Islam yang satu tipologi dengan Islam Jawa. Karenanya, sejauh pengamatan penulis, tidak ada satu pun buku yang membahas secara khusus mengenai hal itu. Memang ada beberapa sarjana yang menjadikan masyarakat Sunda sebagai fokus perhatiannya. Di antaranya adalah Ajip Rasidi, Edi S. Ekadjati, Nina Lubis, dan yang paling akhir Mikihiro Moriyama, seorang berkebangsaan Jepang. Namun, fokus perhatian mereka lebih pada sosial budayanya secara umum. Kalaupun ada yang menjadikan Islam Sunda sebagai fokus perhatiannya, tetapi hanya dalam bentuk sebuah artikel seperti Didi Turmuzi yang menulis artikel “Dinamika Islam Sunda dan Modernisme Islam” di Harian Suara Karya, Ayatrohaedi yang menulis artikel “Sunda Islam, Islam Sunda”, dan Ahmad Mansur Suryanegara yang juga menulis artikel “Islam dan Tradisi Budaya Sunda”.¹ Itu pun, baru memuat hal-hal yang sangat dasar saja. Belakangan, memang ada Abdul Razak yang menulis sebuah disertasi mengenai agama Sunda untuk penyelesaian studi Strata 3-nya di UIN (Universitas Islam Negeri) Jakarta, tetapi fokusnya

adalah “Agama Jawa Sunda” atau “Agama Cigugur”, semacam kebatinan Sunda yang didirikan oleh Madrais.

Kenyataan ini berbeda dengan pola keislaman Jawa yang banyak dijadikan fokus perhatian para sarjana kaliber internasional. Sebab itu, hasil penelitiannya pun populer sekali. Di antaranya adalah Clifford Geertz yang menulis buku *The Religion of Java* (1960) yang terkenal dengan teori Islam santri, abangan, dan priyayinya; Nakamura yang menulis buku *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town* (1983); Bambang Pranowo yang menulis artikel “Creating Islamic Tradition in Rural Java” (1994); Mark R Woodward yang menulis buku *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* (1989); Simuh yang banyak menulis mistik atau sufisme Jawa; dan terakhir Robert W. Hefner yang menulis *The Political Economy of Mountain Java* (diterjemahkan dan diterbitkan dengan judul *Geger Tengger* oleh Penerbit LKiS tahun 1999). Hefner dalam bukunya itu menjelaskan antara lain bahwa Orde Baru telah membuka —mungkin tanpa disadari— suatu fase Islamisasi masyarakat abangan di Jawa.²

Sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dipraktikkan dengan dipengaruhi faktor-faktor geografis dan sosiologis kesundaan, Islam dalam masyarakat Sunda agaknya memiliki persamaan dan perbedaan dengan tipologi Islam lainnya. Dalam persoalan prinsipial (*usūl*), Islam Sunda tidak akan ada banyak perbedaan dengan Islam umumnya sebagai fenomena universal. Namun, dalam banyak hal terutama dalam persoalan yang bukan prinsipial atau berkaitan dengan cara yang bukan prinsipial, alat yang dipakai, bahkan pemahaman, dan lainnya akan berbeda. Karena itu, tulisan ini membahas sekilas mengenai Islam dalam dinamika masyarakat Sunda tersebut.

Perlu penulis sampaikan bahwa tulisan ini adalah hasil rekonstruksi terhadap draf awal untuk kepentingan salah satu sub-bab “Deskripsi dan Setting Sosial Keagamaan Daerah Penelitian” (7 Daerah) dari laporan penelitian *Studi Aktivitas Ekstrakurikuler Keagamaan Siswa SMU dalam upaya Meningkatkan Keimanan dan Etik Sosial* yang dilaksanakan Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI, yang bekerja-sama dengan Puslitbang Pendidikan Agama Balitbang dan Diklat Departemen Agama pada tahun 2006. Namun, dalam laporan penelitian itu draf awal yang dibuat penulis, karena keter, batasan ruang dan lainnya, yang dipakai

hanya beberapa bagian saja. Draf itulah yang kemudian direkonstruksi menjadi artikel ini setelah mengalami penyesuaian-penyesuaian dengan banyak penambahan dan pengurangan sesuai topik yang dikehendaki.

Deskripsi Sosial Budaya Masyarakat Sunda

Kata Sunda berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti air atau cahaya. Kata ini digunakan sejak sekitar tahun 536 SM sebagaimana terlihat dalam naskah *Kebon Kopi 2*. Mungkin karena itulah, kata Sunda dipakai untuk menyebut kepulauan yang dikenal dengan Kepulauan Sunda Besar dan Kecil, karena di kepulauan-kepulauan tersebut melimpah air dan cahaya matahari sebagai daerah tropis. Sunda Besar berarti pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, sementara Sunda Kecil berarti Nusa Tenggara dan Bali. Namun demikian, yang dimaksud dengan masyarakat Sunda dalam tulisan ini adalah masyarakat yang bahasa ibu atau kesehariannya menggunakan bahasa Sunda yang umumnya tinggal di Provinsi Jawa Barat, Banten, dan bagian paling barat Jawa Tengah.³ Mereka umumnya mendiami Kabupaten dan Kotamadya Bogor, Kabupaten dan Kotamadya Sukabumi, Kabupaten Cianjur, sebagian wilayah di Kabupaten Cirebon, sebagian wilayah di Kabupaten Indramayu, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka, sebagian wilayah di Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Subang, Kabupaten dan Kotamadya Bandung, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut, Kabupaten dan Kotamadya Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kota Cimahi, Kota Banjar, Kabupaten Lebak, Pandeglang, Serang, dan beberapa wilayah di daerah paling barat Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Ciamis.

Secara geografis, daerah-daerah yang menjadi tempat tinggal masyarakat Sunda ini, kawasan utaranya adalah dataran rendah, kawasan selatannya adalah kawasan berbukit dengan sedikit pantai, dan kawasan tengahnya adalah dataran tinggi bergunung-gunung. Daerah tempat tinggal masyarakat Sunda ini sering disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda yang didiami masyarakat Sunda yang saat ini minimal berjumlah 31 juta (sebagai perbandingan jumlah masyarakat Jawa Barat berdasarkan sensus tahun 2004 adalah 39.140.812 jiwa).⁴ Tanah Pasundan ini dibagi ke dalam dua bagian besar: Periangan dan Pakulonan. Periangan adalah wilayah dari mulai Cirebon hingga wilayah Timur Jawa Barat dan Selatan dengan batas sungai Citarum yang meliputi Ciamis, Tasikmalaya, Garut,

Bandung, Sumedang, Sukabumi, dan Cianjur. Selebihnya adalah wilayah Pakulonan (Jawa Barat bagian barat dan utara).⁵

Sebagai bahasa masyarakat yang mendiami Tanah Pasundan di atas, bahasa Sunda dipakai secara luas, baik di kota-kota maupun di desa-desanya. Karena itu, bahasa Sunda merupakan bahasa kedua yang paling banyak digunakan di Indonesia setelah bahasa Jawa. Bahasa ini terutama digunakan dalam lingkungan keluarga, dalam percakapan antar kawan dan kenalan akrab, di tempat-tempat publik dan resmi di antara orang-orang yang saling mengetahui bahwa mereka itu menguasai Bahasa Sunda. Bahkan, di Bandung misalnya, bahasa Sunda dipakai secara dominan dalam komunikasi di perkantoran dan tempat resmi lainnya. Bahasa Sunda juga digunakan di sebagian masyarakat Cirebon yang berbahasa Jawa, untuk kepentingan interaksi sosial. Namun demikian, secara bahasa, ada perbedaan dialek antara masyarakat Sunda Priangan dengan Pakulonan. Masyarakat Sunda Priangan seperti di Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sumedang, Sukabumi, dan Cianjur umumnya menggunakan bahasa halus yang rujukannya adalah bahasa Sunda Cianjur. Sementara masyarakat Sunda Pakulonan seperti Bogor, Karawang, dan terutama Banten menggunakan bahasa Sunda versi *loma* atau *lancaran* yang oleh masyarakat Priangan dianggap kasar atau kurang halus. Karena itu, tampaknya bahasa Sunda hampir sama dengan bahasa Jawa yang berpusat di Solo.⁶ Semakin ke barat, bahasa yang digunakan semakin tidak halus.

Secara tempat tinggal, meski mayoritas masyarakat Sunda tinggal di pedesaan, tetapi perbedaan antara jumlah orang yang tinggal di wilayah perkotaan dan pedesaan tampaknya tidak jauh. Berdasarkan data masyarakat Jawa Barat sebagai basis utama masyarakat Sunda tahun 1999, mereka yang tinggal di perkotaan (*urban*) adalah 20.228.470 jiwa, sedangkan yang tinggal di pedesaan (*rural*) adalah 22.200.114. Sesuai dengan kondisi tempat tinggalnya, masyarakat Sunda yang tinggal di desa umumnya berprofesi sebagai petani, walaupun sebagiannya sebagai pedagang dan karyawan (tetap dan musiman) atau bekerja serabutan di kota-kota yang secara rutin pulang kampung untuk bertemu keluarganya yang memang tidak diajak merantau. Secara ekonomi, masyarakat kota dan desa di tanah Pasundan saling membutuhkan, karena fungsi kotanya hampir sama dengan daerah lain, yaitu sebagai pusat pengambilan bahan-

bahan mentah dari pedesaan atau tempat transit bahan-bahan mentah untuk diteruskan ke kota yang lebih besar, atau diekspor ke luar negeri.⁷

Jika berdasarkan data provinsi Jawa Barat sebagai basis, ada kecenderungan masyarakat Sunda (paling tidak dalam arti masyarakat yang tinggal di Tanah Pasundan) secara tingkat pendidikan, adalah masyarakat yang memiliki jumlah lulusan strata 1, 2, dan 3 terbanyak se-Indonesia.⁸ Data ini tampaknya terkait dengan realitas bahwa di Jawa Barat sebagai basis masyarakat Sunda terdapat 5 perguruan tinggi negeri besar, yaitu Universitas Indonesia (UI) di Depok, Institut Pertanian Bogor (IPB) di Bogor, Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjajaran (Unpad), dan Universitas Islam Negeri (UIN) di Bandung. Selain itu, Jawa Barat juga memiliki puluhan perguruan tinggi swasta. Untuk perguruan tinggi agama Islam swasta saja ada 36.⁹

Secara politik, meski pada tahun 1950-an menjadi basis Masyumi sebagai partai Islam (santri), tetapi kini masyarakat Sunda, paling tidak di Jawa Baratnya, lebih kuat sebagai basis partai-partai nasionalis. Hal ini karena di Jawa Barat, sebagai basis masyarakat Sunda, dari 100 kursi untuk Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)-nya yang diperebutkan, partai-partai nasionalis mendapatkan 58 kursi. Yaitu Partai Golkar mendapatkan 28 kursi, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) mendapatkan 21 kursi, dan Partai Demokrat mendapatkan 9 kursi. Selebihnya (42) kursi didapat oleh partai-partai Islam atau santri, yaitu Partai Keadilan Sejahtera (PKS) mendapatkan 14 kursi (partai paling kuat dari partai-partai Islam atau santri), Partai Persatuan Pembangunan (PPP) mendapatkan 13 kursi, Partai Amanat Nasional (PAN) mendapatkan 7 kursi, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) mendapatkan 7 kursi, dan Partai Bulan Bintang (PBB) mendapatkan 1 kursi saja.¹⁰ Tampaknya, faktor Banten menjadi provinsi tersendiri sejak tahun 2000, mempengaruhi data Tanah Pasundan dari sebelumnya sebagai basis partai Islam menjadi basis partai nasionalis. Faktor lain adalah deislamisasi partai politik yang dilakukan Pemerintahan Orde Baru, proses Islamisasi atau santrinisasi (banyaknya kalangan santri yang masuk) partai Golkar, dan juga romantisme masyarakat pada stabilitas ekonomi masa Orde Baru, yang membuat Partai Golkar masih kuat. Yang juga menarik adalah kuatnya PKS di Jawa Barat yang tampaknya dipengaruhi banyaknya perguruan tinggi di Jawa Barat, karena basis PKS adalah pada masyarakat santri alumni perguruan tinggi yang sewaktu kuliah aktif di lembaga dakwah kampus.

Secara kesenian, masyarakat Sunda identik dengan wayang golek, *wawacan*, seni tari Jaipongan, dan degung. *Wawacan* (cerita berbentuk puisi) yang banyak diambil dari cerita Islam merupakan pengaruh dari Mataram Islam. Contoh *wawacan* adalah *wawacan* tentang Syekh Abdul Kadir Jailani yang biasanya dinyanyikan dengan *pupuh*¹¹ atau *prosodi* tertentu dan dibaca saat upacara perkawinan atau kehamilan 7 bulan. Demikian pula dengan wayang golek juga merupakan pengaruh Islam Mataram, karena wayang golek diciptakan oleh Sunan Kudus pada tahun 1584 M.¹² Cerita-cerita wayang golek kebanyakan berasal dari epos Mahabarata dan terkadang dari Ramayana, tetapi sekarang sudah banyak sekali variasi-variasi karangan dari dalang sendiri yang sering-kali dijadikan media penyampaian pesan-pesan agama atau nasihat. Belakangan ini, wayang Golek di masyarakat Sunda lebih merupakan hiburan dan orang-orang yang menyaksikannya biasanya tidak selalu tertarik oleh lakonnya, melainkan oleh nyanyian sinden atau keterampilan sang dalang memainkan wayang. Misalnya kemampuan dalang dalam membuat wayang bisa mengeluarkan air dari mulutnya dan terutama kemampuan dalam memainkan tokoh Cepot yang lucu.

Lagu-lagu Degung dan juga Cianjuran¹³ yang sering diperdengarkan saat pesta perkawinan umumnya melankolis yang menyentuh hati dan tampaknya hal ini terkait dengan kepribadian umum masyarakat Sunda, yaitu sering-kali perasa, meskipun masyarakat Sunda juga masyarakat yang optimis, suka dan mudah gembira, memiliki watak terbuka, yang karenanya siap menerima perubahan yang konstruktif dan tidak memasalahkan asal suku pimpinannya yang penting dianggap bisa mewakili isi hati dan harapannya.¹⁴

Berdasarkan cerita rakyatnya, masyarakat Sunda juga identik dengan cerita Sangkuriang yang mengisahkan tentang terjadinya Gunung Tangkuban Perahu dan terutama cerita Si Kabayan, tokoh malas dan bodoh, akan tetapi sering tampak pula kecerdikannya.¹⁵

Selain itu, ciri masyarakat Sunda juga adalah masyarakat yang sangat mencintai tanah tempat tinggalnya. Berdasarkan data penduduk tahun 1930, sekitar 88,45% penduduk Jawa Barat kala itu menetap di distrik tempat lahir mereka dan hanya sedikit saja yang pindah dari distrik tempat Jahirnya karena berbagai alasan. Antara lain karena alasan transmigrasi yang diberlakukan Pemerintah sejak tahun 1905, alasan perdagangan, dan pekerjaan.¹⁶ Kebiasaan ini, menurut Darun Setiadi, masih bertahan hingga

sekarang yang dalam bahasa Sunda dikenal dengan *Lemah Cai* (tunduk pada tanah airnya). Bahkan, pada sebagian orang Sunda terdapat falsafah: “Walaupun pergi jauh, tetapi ingin mati di tanah Sunda”. Bagi mereka, seolah tanah Sunda adalah “surga”-nya.¹⁷

Sebagaimana masyarakat Jawa, falsafah hidup masyarakat Sunda adalah *silih asih, silih asah, dan silih asuh*, yang berarti saling mengasihi, saling mengajari, dan saling mengasuh. Mereka mengedepankan keharmonisan seperti tergambar dalam pepatah: “*Herang Caina, beunang laukna*”. Arti harfiahnya adalah bening airnya, dapat ikannya. Namun, yang dimaksud dengan pepatah ini menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah baru, terutama konflik yang mengganggu keharmonisan sosial. Konflik karena itu, sebagaimana dalam masyarakat Jawa, senantiasa dihindari, walaupun dalam menuntut keadilan sekalipun. Karenanya, sebagaimana dalam masyarakat Jawa, oposisi terhadap penguasa dalam kebudayaan tradisional masyarakat Sunda menjadi kurang disukai karena bisa mengganggu keharmonisan sosial. Kendati demikian, masyarakat Sunda juga menekankan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kebajikan sebagaimana terekspresikan dalam pepatah: “*ulah unggut kalinduan, ulah gedeg kanginan*”, yang berarti tidak goyah oleh karena adanya angin, sebuah prinsip konsisten dan konsekuen dengan kebenaran.¹⁸

Falsafah hidup yang menekankan keharmonisan itu antara lain bisa dilihat dari praktik gotong royong, baik yang bersifat spontan maupun diorganisir. Misalnya dalam pembuatan rumah, mempersiapkan sebuah perayaan di sebuah keluarga, dan penggarapan sawah secara bergilir. Tidak aneh, jika data tahun 1960 menyebutkan bahwa sebagian besar (60-70%) dari bangunan SD di Jawa Barat, khususnya di desa-desanya, adalah hasil gotong royong masyarakat.¹⁹

Sistem kekeluargaan yang berlaku di masyarakat Sunda adalah sistem keluarga batih yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, baik anak dari hasil perkawinan maupun hasil dari adopsi. Biasanya, di dalam keluarga batih juga terdapat mertua atau saudara, baik dari pihak suami maupun istri. Keluarga batih dalam masyarakat Sunda merupakan tempat yang aman bagi anggota-anggotanya di tengah hubungan kerabat yang lebih besar atau di tengah masyarakat umumnya.

Perkawinan dalam keluarga batih di masyarakat Sunda dilarang dan konsep pencarian jodoh biasanya berdasarkan prinsip sesuai dalam segala hal, baik rupa (wajah), kekayaan, maupun keturunan (*kudu sakufu*: harus

sekufu (sebanding)). Terkadang perjodohan terjadi lewat cara yang tidak serius, sambil bergurau antar orang tua kedua belah pihak, yang dilanjutkan dengan keseriusan.

Adapun garis keturunan yang dipakai adalah sistem kekerabatan yang bersifat bilateral, yaitu garis keturunan yang menghubungkan kekerabatan melalui laki-laki dan wanita. Masyarakat Sunda mengenal istilah untuk menyebut tujuh generasi ke atas dan ke bawah. Untuk generasi ke atas, istilah yang dipakai adalah: *kolot*, *embah*, *buyut*, *bao*, *janggawareng*, *udeg-udeg*, dan *gantung siwur*. Sementara untuk ke bawahnya, istilah yang dipakai adalah: anak, *incu*, dan selanjutnya sama dengan garis ke atas.²⁰

Di pedesaan Tanah Pasundan, pembagian kerja antar anggota keluarga adalah: suami bekerja di ladang atau sawah istri biasanya mengurus rumah, mempersiapkan makanan, dan terkadang membantu suami di ladang atau sawah, anak-laki-laki menggembalakan kambing, kerbau, mencari rumput, mencari kayu bakar, atau terkadang membantu ayahnya, dan anak perempuan membantu ibunya di rumah atau mengantar makanan ke ladang atau sawah.²¹

Sedangkan pembagian kerja di perkotaannya sama saja dengan di perkotaan lain di Indonesia. Ayah bekerja di ruang publik, ibu sebagian bekerja juga di ruang publik dan sebagian lagi hanya sebagai ibu rumah tangga, dan anak-anak sekolah hingga usia bekerja, walaupun sebagian kecilnya ada juga yang menjadi pengangguran karena kemiskinan.

Hubungan interaksi di luar keluarga ditentukan berdasarkan usia. Yang lebih muda bisa memanggil kepada yang lebih tua dengan panggilan *akang* (kakak), dan sebaliknya memanggil *ayi* atau adik. Sedang kepada yang lebih tua tetapi mempunyai konotasi kepada orang yang statusnya rendah, panggilan yang dipakai adalah *mang*.

Struktur sosial di pedesaan ditentukan oleh jabatan politik, capaian ekonomi, dan kharisma. Yang memperoleh jabatan politik adalah mereka yang menjadi pamong desa yang dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut *lurah* atau di daerah Periang timur dan Cirebon disebut dengan *kuwu*. Posisi kepala desa hampir di semua tempat menjadi rebutan karena adanya tanah bengkok (sawah yang luasnya beberapa hektar yang diperuntukkan bagi lurah dan pamong desa).

Selain elite politik, kaum bangsawan dan elite kekuatan ekonomi yang disebut *menak*, guru agama terutama di pedesaan juga memiliki pengaruh yang kuat karena kharisma yang dimilikinya. Bahkan, di beberapa tempat,

pengaruhnya lebih kuat dibanding dengan bangsawan, *menak* atau elite politik seperti lurah. Mereka adalah pemimpin informal di mana hubungan antara masyarakat dengan mereka adalah hubungan pemimpin dengan pengikut. Mereka biasanya disebut *ajengan* (yang ditunggu-tunggu) di daerah Periangan dan disebut kiai di daerah Jawa Barat utara seperti Bogor, Karawang, Indramayu, dan Cirebon. Jumlahnya cukup banyak. Pada tahun 1982 saja misalnya ada 7.974 orang *kiai* atau *ajengan*.²² Kuatnya pengaruh kiai atau *ajengan* itu berawal dari identifikasi elite-elite pribumi selain *kiai* dengan kekuasaan Kolonial Hindia Belanda,²³ belakangan karena kemampuan para kiai membimbing masyarakat dan sikap represif Orde Baru terhadap politik Islam. Selain kharisma ilmu dan sikap keagamaannya, sebagian kiai atau *ajengan* juga mempunyai pengaruh di masyarakat karena kemampuan mistik atau ilmu “hikmah”-nya (kemampuan supranatural yang digali dari tradisi Islam), yang karenanya sebagian mereka bisa menyembuhkan orang sakit dan memberikan azimat bagi yang membutuhkannya.²⁴ Kemampuan dalam ilmu “hikmah” (kata untuk membedakan dengan ilmu hitam (kemampuan supranatural yang digali dari tradisi pra-Islam untuk kepentingan buruk)) ini pada sebagiannya menjadi profesi sendiri, dan pada sebagian kiai hanya menjadi profesi sampingan karena sulitnya bekerja dalam dunia profesi biasa seiring dengan kesibukannya mengajar di pesantren.

Sekilas Islam dalam Dinamika Masyarakat Sunda

Jika dilihat dari data demografi di Jawa Barat, sebagai basis masyarakat Sunda, secara sosial keagamaan, mayoritasnya adalah Muslim, yaitu 96,51%.²⁵ Bahkan, menurut Didi Turmudzi, adalah suatu anomali, jika ada orang Sunda yang tidak beragama Islam, karena menurut Ajip Rosidi: *Islam heula samemeuh Sunda* (Islam dulu sebelum Sunda).²⁶ Meskipun demikian, masyarakat Muslim di Jawa Barat, sebagaimana dalam masyarakat Jawa, bisa dibagi ke dalam 3 bagian: santri, abangan, dan priyayi, sebagaimana dikemukakan Geertz (meskipun teorinya menyatukan kategori keberagaman dengan kategori stratifikasi sosial). Santri adalah kelompok masyarakat Muslim yang memegang teguh agama dengan baik yang umumnya berpusat di daerah perdagangan (perkotaan), terutama daerah pantai utara (Pantura). Abangan adalah kelompok masyarakat Muslim nominal, yang secara demografi termasuk kategori

Muslim, tetapi praktik kesehariannya jauh dari nilai-nilai Islam. Mereka (paling tidak seringnya) tidak melaksanakan kewajiban agama seperti salat, puasa, zakat dan haji, bahkan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama dan dalam pola keislamannya terdapat unsur-unsur sinkretis animisme atau hinduisme. Meskipun di daerah Pantura juga ada, tetapi mayoritasnya mereka berada di pedesaan atau Jawa Barat bagian selatan. Sedangkan priayi adalah Muslim yang umumnya juga abangan, tetapi dari kelas sosial yang tinggi karena berpusat di kantor pemerintahan.²⁷

Meskipun demikian, paling tidak di permukaan, masyarakat Jawa Barat secara umum bisa dikatakan masyarakat agamis (Islami). Di kalangan masyarakat Jawa Barat yang mayoritas Sunda ada ungkapan: “*Sunda rangkep jeung agamana*” (Sunda menyatu dengan agamanya). Orang-orang Sunda umumnya adalah orang-orang yang taat menjalankan ibadah, seperti salat, puasa, zakat, dan semua orang Sunda yang beragama Islam, sebagaimana Suku Betawi, bercita-cita pergi ke tanah suci Mekah untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah.²⁸ Selain itu, dalam masyarakat Sunda sulit dipisahkan mana adat mana agama, karena keduanya terjalin erat. Kesundaan menyatu dengan keislaman. Perkawinan dalam masyarakat Sunda misalnya dilakukan, baik secara adat maupun agama Islam²⁹ menjadi satu rangkaian. Yaitu rangkaian kegiatan dari mulai akad nikah, perayaan yang diperkaya acara *nyawer* (saweran), dan tahlilan pada malam harinya yang diisi kegiatan di samping tahlilan juga membaca *wawacan* Syekh Abdul Kadir Jailani yang dinilai sebagai raja para wali. Paling tidak, bisa dikatakan, Islam adalah salah satu ciri khas atau jati diri masyarakat Sunda.³⁰

Untuk melihat bahwa masyarakat Sunda secara umum agamis (Islami) juga bisa dibuktikan dengan menjamurnya lembaga pendidikan Islam, baik yang formal, informal, maupun non formal, yang berfungsi sebagai tempat di mana masyarakat Sunda memperoleh ajaran Islam. Yang dimaksud dengan pendidikan formal adalah pendidikan agama yang diperoleh di sekolah umum, dan terutama sekolah agama (madrasah) dan juga pondok pesantren. Di Jawa Barat, jumlah madrasah cukup banyak. Demikian pula dengan pondok pesantren yang bisa ditemukan di berbagai tempat di Jawa Barat. Bahkan, terkadang di satu kampung di Jawa Barat, terdapat 4 pondok pesantren tradisional. Data tahun 1982/1983 misalnya menunjukkan bahwa jumlah pesantren di Jawa Barat (saat itu Banten

masih menyatu) sebanyak 2.690 dengan jumlah kiai sebanyak 7.974 orang. Sedangkan jumlah madrasahnyanya, dari mulai *raudah al-atfāl* (TK) hingga madrasah aliyah sekitar 3.177 buah.³¹

Pendidikan informal adalah pendidikan yang didapat di keluarga (biasanya untuk belajar membaca al-Qur'an dan umumnya dilaksanakan setelah salat Magrib), di tempat pengajian, baik dilaksanakan di majelis taklim maupun secara bergiliran di rumah-rumah.

Sedangkan yang dimaksud non formal adalah ceramah umum yang dilakukan di masjid atau langgar (mushalla) seperti ceramah Subuh atau dalam peringatan hari-hari besar keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an. Di Jawa Barat, jumlah masjid Jami cukup banyak, yaitu pada tahun 1982 saja sebanyak 31.758.³²

Selain itu, untuk melihat bahwa masyarakat Sunda agamis juga bisa dilihat dari banyak tarekat yang berkembang di seluruh kabupatennya. Jumlahnya ada sekitar 23 jenis aliran dengan aliran tarekat yang terbanyak pengikutnya adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Bandung, Sukabumi, Cianjur, dan Ciamis merupakan daerah yang paling banyak memiliki tarekat.³³ Meskipun demikian, pengaruh Tarekat Qadiriyyah dalam masyarakat Sunda juga sangat tampak. Hal ini bisa dibuktikan dalam tahlilan yang mengharuskan prosesinya melakukan wasilah (perantaraan) kepada Syekh Abdul Qadir, setelah kepada Nabi Muhammad dan sahabat, dan terutama pembacaan sejarah hidup Syekh dalam setiap selamatan yang sering dilakukan seperti yang telah dijelaskan di muka. Karena seringnya dilakukan pembacaan sejarah hidup pendiri tarekat Qadiriyyah tersebut dalam bahasa Sunda dengan penekanan pada kesalehan ibadah dan *karāmah* (kemampuan supranatural)-nya lewat nyanyian, bahkan ada kesan seolah masyarakat Sunda, paling tidak sebagiannya, mengagungkannya lebih besar ketimbang Nabi Muhammad. Hal ini mengingat sejarah hidup Nabi Muhammad hanya dibacakan saat maulid Nabi (12 Rabiul Awal) saja. Itu pun yang menjadi tradisi kuat dilakukan lewat nyanyian dalam bahasa Arab (dengan membaca buku *Qashidah* Barzanji dan *Qashidah* Burdah al-Bushairi), meskipun terkadang disertai juga peringatan Maulid dalam bentuk ceramah.

Mengenai kapan agama Islam masuk ke tanah Pasundan, menurut tradisi lisan, terjadi pada masa Prabu Siliwangi (raja Pajajaran yang paling dikenal) yang berkuasa 1371-1475.³⁴ Sumber masuk dan penyebarannya dari dua kota penting yang berada di Tanah Pasundan, yaitu Cirebon dan

Banten. Dari dua kota itulah Islam menyebar. Dari Cirebon, Islam menyebar ke wilayah Timur Jawa Barat dengan batas sungai Citarum. Wilayah ini dikenal dengan Periang. Penyebarannya dilakukan oleh Sunan Gunung Jati lewat cara-cara damai, antara lain lewat perkawinan. Sedangkan selebihnya, penyebaran Islam terjadi dari arah Banten yang dilakukan terutama oleh Faletihan pada masa pemerintahan Maulana Hasanudin, sultan pertama Banten yang dinobatkan tahun 1552 M oleh Sunan Gunung Jati. Namun, penyebaran Islam ke seluruh wilayah Tanah Pasundan selain Periang, secara intensif, terutama ke pedalangannya, dilakukan setelah kekuasaan dan pengaruh Kerajaan Pajajaran dilumpuhkan oleh Maulana Yusuf (wafat 1580, raja Banten II) pada tahun 1579 M.³⁵ Penyebaran Islam yang intensif lewat dua kota itu membuat seluruh wilayah Tanah Pasundan pada abad ke-16 telah diislamkan.

Dua pola penyebaran Islam itu mengakibatkan Islam di Tanah Pasundan menjadi dua tipologi pula: Islam Sunda di Periang (Jawa Barat bagian timur dan selatan) dan Islam Sunda Pakulonan (Jawa Barat bagian utara dan barat). Islam Periang adalah model keislaman yang longgar yang menyesuaikan dengan adat kebiasaan setempat yang dalam beberapa hal terkadang tidak rasional. Karena itu, sinkretisme antara Islam dengan berbagai kepercayaan lama (Hindu-Budha) pun di wilayah ini tak terelakkan. Islam di Periang karena itu trembesi oleh kebatinan Sunda. Namun, belakangan, terutama pada periode Orde Baru, seiring dengan menguatnya organisasi dakwah dan sosial keagamaan Islam serta didukung oleh meluasnya pengaruh media massa, terutama media elektronik, tampaknya, sebagaimana dalam masyarakat Jawa seperti dikatakan Hefner dan Bambang Pranowo,³⁶ dalam masyarakat Sunda Priangan ini juga telah terjadi proses Islamisasi terhadap kalangan abangan dan priayi.³⁷ Sedangkan di Jawa Barat bagian utara (Pakulonan), pola keislaman yang berkembang adalah pola keislaman yang lebih mendekati Islam ortodoks, walaupun sinkretisme juga ada. Hanya saja tidak sekuat di Periang. Karena itu, secara kepartaian, wilayah Pakulonan menjadi basis partai-partai Islam, sedangkan Periang menjadi basis partai nasionalis. Paling tidak demikianlah kecenderungan *mainstream*-nya, terutama tahun 1950-an meskipun saat ini mengalami sedikit pergeseran.

Artinya, dalam hal ini, sinkretisme merupakan salah satu dari ciri keislaman masyarakat Sunda, walaupun di perkotaan dan juga terutama di wilayah utaranya lebih sedikit. Beberapa bukti yang menunjukkan hal itu

bisa dilihat dari fenomena antara lain: (1) adanya *pamali/cadu/buyut* yang diyakini sebagian masyarakat Muslim di Jawa Barat. Yang dimaksud pamali adalah berbagai larangan untuk melakukan hal-hal tertentu karena diyakini akan melahirkan akibat-akibat buruk, sementara antara tindakan yang dilarang dengan akibat yang diyakini tidak ada hubungan yang rasional. Misalnya kepercayaan terhadap larangan diam di pintu masuk bagi gadis atau perjaka, yang jika dilakukan akan mengakibatkan pelakunya jauh dari jodoh. (2) Kepercayaan terhadap *rijal*, sosok gaib yang jahat yang letak keberadaannya menjadi dasar dalam perhitungan dan penentuan hari baik atau buruk. Berdasarkan perhitungan *rijal* itulah, hari perkawinan, perayaan lainnya, memanen, pindah rumah, dan lainnya ditentukan.³⁸ (3) Adanya kepercayaan *black magic* yang dimiliki oleh seorang dukun, baik untuk tujuan merusak seperti membunuh orang lewat tenung, maupun tujuan baik seperti untuk memperoleh jodoh, naik pangkat, tidak mempan peluru, dan lain-lain. Realitas ini merupakan sisa-sisa kebudayaan Hindu-Budha yang masih bertahan di daerah-daerah Periangan tertentu seperti di Pelabuhan Ratu Sukabumi dan sebagian wilayah Kabupaten Lebak (Rangkasbitung). (4) Kepercayaan pada *local place spiritis*, yaitu kepercayaan bahwa gunung-gunung, lautan, danau dan tempat lainnya mempunyai makhluk halus sebagai penguasanya. Kepercayaan ini bisa dilihat dari praktik penanaman kepala kerbau dalam pembangunan rumah, jembatan atau bendungan, dan dari praktik memberi sesajen kepala kerbau kepada Nyi Loro Kidul pada hari Kliwon tertentu pada bulan Maulid yang terjadi di Pangandaran dan Pelabuhan Ratu. (5) Di kalangan petani Sunda tertentu seperti di Subang masih terdapat kepercayaan terhadap cerita Nyi Pohaci Sanghyang Sri yang meniscayakan upacara-upacara yang berkaitan dengan penanaman dan pemanenan padi yang tidak diakui Islam. Dalam alam pikiran petani Sunda seperti di pedesaan Kabupaten Subang itu, batas antara unsur Islam dan bukan Islam, sebagaimana terlihat dalam upacara yang dilakukan di sawah karena kepercayaan terhadap Dewi Sri itu, tidak lagi disadari.

Namun, yang paling menentukan adanya Islam sinkretis, baik di Periangan maupun Pakulonan Jawa Barat, sebagaimana masyarakat Muslim di tempat lain terutama di Jawa, adalah kepercayaan terhadap makam-makam keramat dan dilaksanakannya berbagai upacara selamatan. Karena itu, fenomena ziarah ke makam-makam orang yang dianggap suci dan keramat merupakan fenomena yang umumnya dilakukan oleh

masyarakat Muslim Sunda. Sedangkan upacara selamatannya yang biasa dilakukan antara lain adalah upacara kehamilan 7 bulan, upacara menyambut kelahiran anak (walaupun upacara ini (*aqiqah*) juga dilakukan kalangan Muslim ortodoks, hanya isinya saja yang berbeda) yang biasanya dalam keduanya ini dilakukan pembacaan terhadap bagian tertentu dari kitab Barzanji, pembacaan *talqin* saat penguburan jenazah, dan terutama tahlilan pada saat terjadi kematian, dari mulai seharinya hingga minimal 7 hari. Bagi orang yang mampu secara ekonomi, upacara kematian itu dilakukan hingga 40 hari yang pada setiap malam Jumatnya juga diadakan tahlilan, upacara 100 harinya, dan upacara ulang tahun (*haul*) kematian dalam setiap tahun.³⁹

Upacara-upacara itu memang bisa dilihat sebagai faktor kuatnya agama Islam dalam masyarakat Sunda, karena upacara-upacara itu diisi kegiatan-kegiatan Islam, dan itu berarti dari mulai lahir hingga meninggal penuh dengan upacara keagamaan.⁴⁰ Namun, itu juga berarti dilihat dari orisinalitas atau ortodoksi Islam adalah sebuah problem, karena jika upacara-upacara itu disebut sebagai upacara Islam, kecuali *aqiqah*, hal itu tidak ditemukan pada masa Nabi.

Lebih dari itu, dalam masyarakat Jawa Barat pun fenomena agama lama, kendati dalam hal-hal tertentu dipengaruhi Islam, masih bertahan hingga kini, yang secara keseluruhan dianut oleh sekitar 100.000 orang Sunda di seluruh Tanah Pasundan. Di Cisolok Sukabumi Selatan misalnya terdapat masyarakat *kasepuhan* (memegang teguh tradisi nenek moyang Sunda) terutama ajaran dari Abah Ardjo. Salah satunya adalah "*elmu ngaji*" (ilmu menilai diri sendiri). Dalam ajaran ini, setiap manusia dianggap memiliki sifat iri karena nasib dan tingkah laku manusia tidak sama. Untuk menghilangkan sifat tersebut harus dilakukan menilai diri melalui menyepi (*semadi*). Dengan begitu, akan dicapai manunggal dengan Gusti (Allah).

Di kampung Cigugur, Kabupaten Kuningan, terdapat kelompok masyarakat yang memeluk "Agama Jawa Sunda" atau agama *Buhun*, atau biasa disebut golongan Madrais yang jumlah populasinya mencapai 3.000 orang. Agama Jawa Sunda —yang dalam banyak hal hampir sama dengan "Agama Kuring" di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung ini didirikan oleh Pangeran Madrais Alibasa Kusumah Widjajaningrat (1835-1939 M), putra Pangeran Sutadja Alibasa Kusumahningrat, Sultan Gebang-Losari, Cirebon, kerajaan kecil yang dibubarkan Belanda karena

memberontak. Kemudian, mereka menyingkir ke Cigugur, Kuningan. Ajaran utama “agama” ini adalah pengakuan kepada Tuhan dengan penyerahan diri sepenuhnya, namun dalam praktiknya lebih menekankan perhatian pada aspek manusia dalam hubungannya dengan alam semesta. Ajaran Madrais ini juga mementingkan kebebasan lahir dan batin yang membuat Pemerintah Hindia Belanda memenjarakan Madrais ke Digul. Selanjutnya, kelompok ini dipimpin oleh putranya. Pada tahun 1960-an, pernah terjadi bentrokan fisik antara kelompok Madrais dengan para pemuda Islam yang dipicu oleh isu tenung dan injak-injak al-Qur’an. Peninjau Aliran Kepercayaan Cabang Kuningan saat itu melarang kelompok Madrais melanjutkan kegiatannya. Sehari setelah peristiwa tersebut, sebagian mereka kemudian menyatakan memeluk Agama Katolik dan sebagian lagi memeluk Islam.⁴¹

Selain itu, “Agama Jawa Sunda” yang digali Madrais dari ajaran Islam dan pra-Islam ini: (1) mengagungkan tanggal 22 Rayagung (Dzulhijjah) sebagai Hari Raya Seren Tahun (Penyerahan Tahun) sebagai ungkapan syukur atas hasil bumi yang dikaruniakan Tuhan selama setahun. Pada masa Orde Baru, perayaan *Seren Tahun* yang mulai dilakukan sejak tahun 1860 M ini dilarang, tetapi sejak masa Reformasi mulai dihidupkan kembali. Bahkan, pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid, pernah dihadiri oleh Andung A. Nitimihardja, Menteri Perindustriannya. (2). Menghormati Dewi Sri (Sanghyang Sri) melalui upacara keagamaan penanaman padi, yang dalam masyarakat Muslim pun pengaruhnya masih ada. (3). Meski memuliakan Nabi Muhammad, tetapi agama ini menolak al-Qur’an, karena menurut Madrais, pendirinya, al-Qur’an yang sekarang tidak sah. (4) Tidak mewajibkan khitanan, dan (5) mengharuskan jenazah orang yang meninggal dikuburkan dalam sebuah peti mati.⁴²

Yang paling terkenal dari kepercayaan atau “agama” Sunda lama yang masih bertahan hingga kini adalah *Sunda Wiwitan* (Sunda Asli) yang dianut masyarakat Baduy yang tinggal di daerah Kanekes, Rangkasbitung. Mereka mempercayai bahwa Adam diutus untuk mengatur mereka oleh Batara Tunggal dan menganggap salat bukan bagian dari mereka. Menurut Kusnaka, agama Wiwitan ini mengakui keharusan *syahadat*, tapi tidak mengharuskan salat. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi belum selesai di wilayah ini karena keadaan medan yang terpencil. Mereka menyebut *Sunda Wiwitan* yang dianutnya sebagai Islam Lawas (lama), sementara Islam yang dibawa Nabi Muhammad yang

dianut kaum Muslimin sebagai Islam *Anyar* (baru) yang datang kemudian.⁴³

Sekalipun dalam 3 kelompok yang menganut kepercayaan lama Sunda di atas ada unsur keislamannya, tetapi keislaman yang sangat minimal, dan sebaliknya unsur animisme dan Hinduisme pra-Islamnya, khususnya kebatinan dan pengagungan ritualnya, lebih kuat. Bahkan, mereka tidak percaya pada sesuatu yang prinsip dalam Islam. Mereka misalnya tidak mempercayai al-Qur'an, kenabian Muhammad, keharusan salat, dan khitan. Karena itu, mereka dianggap para ulama Muslim sebagai kelompok sesat dan dianggap bukan Muslim.

Perbedaan mereka dengan masyarakat Muslim tradisional yang juga telah dijelaskan di atas adalah, bahwa meskipun masyarakat Muslim tradisional sesungguhnya juga sinkretis, tetapi masyarakat Muslim tradisional menerima hal-hal pokok (*ushūl*) dalam Islam, bahkan sebagiannya santri dan unsur sinkretisme amat kecil, dan itu pun telah mengalami proses Islamisasi. Paling tidak, demikianlah : menurut keyakinan penganutnya.

Secara umum, kalangan Islam tradisional Sunda itu, sebagaimana Islam tradisional di Jawa atau kepulauan lainnya, adalah tipologi Islam yang secara fikih menganut mazhab Syafi'i, dalam bidang teologi menganut paham Asy'ariyah yang percaya Tuhan memiliki 20 sifat; dan dalam bidang tasawuf menganut tasawuf Sunni (tasawuf akhlaki) yang menekankan penanaman akhlak dan tidak mengakui penyatuan Tuhan dengan makhluk (*ittihād* atau *hulūl*) yang bersifat filosofis (tasawuf falsafi). Ciri utamanya adalah tidak mengakui dibukanya pintu ijtihad dan meyakini keharusan bermazhab atau *taqlīd*.⁴⁴ Mereka, kendati sebagian besarnya tidak menjadi anggota, namun secara keormasan, tergabung dalam Nahdlatul Ulama (NU), PUI (Persatuan Umat Islam), dan Mathla'ul Anwar.

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi tradisional Islam terbesar di Indonesia yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah di Jawa Timur tahun 1926 sebagai reaksi atas gerakan modernisme Muhammadiyah yang berdiri tahun 1912. Organisasi ini mempunyai Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam), Gerakan Pemuda Ansor, Fatayat NU (perkumpulan untuk kaum perempuannya), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), dan Ikatan Putra NU (IPNU) atau Ikatan Putri-Putri NU (IPPNU). Yang

menarik dari NU adalah bahwa dalam setiap muktamarnya mempunyai kelembagaan *Bahtsul Masā'il al-Dīniyyah*⁴⁵ (Forum Pembahasan Masalah-masalah Keagamaan), dengan merujuk pada kitab-kitab kuning, yang di NU, kitab kuning memang menjadi tujuan bukan alat. Ke-NU-an beserta lembaga atau *underbouw*-nya itu di Tanah Pasundan tampaknya dominan di daerah perkotaan, baik di kota Provinsi seperti Bandung dan Serang, maupun di kota kabupaten, bahkan kecamatan. Selain itu, basis utama NU juga tampaknya adalah Tasikmalaya secara keseluruhan, Cirebon dan Indramayu, meski di dua kabupaten terakhir mayoritas bukan suku Sunda, tapi Jawa.

Berbeda dengan NU yang kehadirannya di berbagai wilayah di Tanah Pasundan dan juga tanah air lainnya, lebih sebagai pengaruh Jawa pada masa modern, karena itu, selain di Tasikmalaya, pengaruhnya hanya di perkotaan saja, PUI merupakan ormas Islam yang lebih bersifat kesundaan Islam, baik dilihat dari tokoh pendirinya maupun pengaruhnya yang secara umum terbatas di wilayah Sunda. Hal ini karena PUI adalah organisasi masyarakat yang didirikan oleh KH. Ahmad Sanusi di Sukabumi dan KH. Abdul Halim di Majalengka, yang meskipun gerakannya telah dimulai sejak 1942, tetapi berdiri secara resmi tahun 1952. Organisasi ini meskipun menganut tradisionalisme Islam, sebagaimana NU, tetapi memiliki sisi gerakan pembaharuan, karena pendirinya dipengaruhi oleh pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh ketika belajar di Mekah. Fokus pembaharuannya dalam bidang pendidikan yang memperkenalkan sistem berkelas dan koedukasi modern. Karena itu, hingga kini, PUI mempunyai banyak lembaga pendidikan yang memadukan ilmu agama, ilmu umum, dan keterampilan usaha. Di awal gerakannya, terutama di Majalengka, organisasi ini mempunyai sisi gerakan pemberdayaan ekonomi kaum santri, walaupun belakangan gerakannya di bidang ini pupus.⁴⁶ Secara politik, PUI konsisten bergabung dengan Masyumi hingga dibubarkannya tahun 1960-an, sesuatu yang membedakannya dengan NU. Kendati dalam soal keagamaan, antara NU dan PUI sesungguhnya sama, tetapi cara pandang dalam persoalan sosial (pendidikan dan ekonomi) berbeda, di mana sisi pembaharuannya lebih tampak. Mungkin karena itu, dan juga semangat kesundaan di mana di NU suku Jawa dominan, maka bagi sebagian masyarakat Sunda, NU tampaknya identik dengan Jawa. Karenanya, identifikasi keorganisasian masyarakat Muslim tradisional

Sunda, paling tidak di Majalengka, Sukabumi, dan di sebagian Bogor adalah PUI.

Sebagaimana PUI, Mathla'ul Anwar juga lebih bersifat kesundaan Islam, karena ormas Islam ini didirikan oleh KH. E. Muhammad Yasin tahun 1916 di Menes, Banten, yang pengaruhnya juga terbatas di wilayah Sunda. Sebagaimana juga PUI, meskipun organisasi ini menganut Islam tradisional, tetapi memiliki sisi pembaharuan terutama di bidang pendidikan (sistem berkelas dan koedukasi modern). Pada tahun 1985, Mathla'ul Anwar mempunyai 4.706 Madrasah Ibtidaiyah, 737 Madrasah Tsanawiyah, 311 Madrasah Aliyah, dan 771 pondok pesantren.⁴⁷ Mathla'ul Anwar kendati basis utamanya di Banten, tetapi cukup kuat pula di Bogor.⁴⁸

Sedangkan kalangan Muslim ortodoks yang basisnya di Pakulonan dan perkotaan Tanah Pasundan sering disebut sebagai masyarakat modernis atau revivalis yang menekankan pemurnian Islam, rasionalitas, dan percaya bahwa sistem pendidikan modern sebagai media mobilitas sosial. Karena itu, mereka menolak taklid (bermazhab dengan salah satu mazhab yang ada, terutama dalam fikih) dan menolak praktik keagamaan sinkretis yang dianggapnya sebagai *bid'ah* (tidak ada pada masa Nabi). Mengingat sistem kepercayaannya yang berbeda itulah, maka debat yang cenderung menjadi konflik keagamaan antara kalangan Muslim tradisional dan modernis di masyarakat Sunda pada masa tahun 1920-an hingga tahun-tahun sekitar dekade 1980-an acapkali tak terelakkan.⁴⁹ Misalnya soal taklid dan upacara kematian (*talqin* serta upacara sehari hingga 40 hari). Umumnya kalangan Muslim ortodoks yang sering disebut Muslim modernis, sebagaimana dikatakan Geertz, selain tidak melakukan berbagai macam upacara selamatan yang banyak memakan biaya, mereka juga hidup hemat, pekerja keras, ulet, dan jarang ditemukan yang melakukan kultus individu.

Secara keormasan, umumnya kalangan modernis di Tanah Pasundan, sebagaimana di tempat lain di Indonesia, bergabung dengan Muhammadiyah dan Persis. Muhammadiyah adalah organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tahun 1912 yang dilatari oleh banyaknya praktik sinkretis yang dianggapnya *bid'ah*, merajalelanya kebodohan, dan kemiskinan di dalam tubuh umat Islam. Dalam bidang keislaman, fokus gerakannya pada pemberantasan TBC (Taqlid, Bid'ah dan Churafat). Organisasi terbesar modernis ini

merupakan organisasi kemasyarakatan yang paling dikenal mempunyai banyak lembaga pendidikan, dari SD hingga Perguruan tinggi, mempunyai banyak rumah sakit, dan juga panti asuhan. Kelembagaan lain yang menjadi *underbouw*-nya adalah Aisyiah, Pemuda Muhammadiyah, IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), dan Majelis Tarjih, lembaga yang mempunyai otoritas membahas masalah keagamaan.⁵⁰ Sebagaimana NU, pengaruh Muhammadiyah beserta lembaga atau *underbouw*-nya itu di Tanah Pasundan tampaknya dominan hanya di daerah perkotaan saja, baik di kota provinsi seperti Bandung dan Serang, maupun di kota kabupaten, bahkan kecamatan.

Berbeda dengan Muhammadiyah yang di Tanah Pasundan, sebagaimana NU, lebih sebagai pengaruh gerakan Islam Jawa Modern terhadap masyarakat Sunda, bahkan terhadap masyarakat Muslim secara nasional, Persis (Persatuan Islam) lebih sebagai ormas keislaman yang khas Sunda yang pengaruhnya juga tampaknya terbatas dalam masyarakat Sunda saja, walaupun tokohnya yang berpengaruh ada yang non-Sunda. Ormas ini didirikan oleh KH. Zamzam tahun 1923 di Bandung yang bentuknya menjadi jelas setelah bergabungnya A. Hassan tahun 1926 dan Mohammad Natsir tahun 1927. Pimpinannya pada tahun 1940-an, KH. Isa Anshari, menjadi ketua umum Masyumi wilayah Jawa Barat. Beberapa prinsip dasar organisasi yang kekuatannya, paling tidak pada periode awal, di penerbitan ini adalah mengembalikan persoalan keislaman pada al-Qur'an dan Hadis, meyakini Allah mempunyai sifat tetapi hanya 13, tidak mendasarkan pendapat fikihnya hanya pada satu madzhab, dan tidak menolak filsafat dan tasawuf, sejauh sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan hadis.⁵¹ Di Jawa Barat, Persis dianggap sebagai ormas modernis yang sangat keras dalam mengoreksi praktik-praktik kepercayaan dan ibadah yang dinilai bid'ah.⁵²

Kecuali itu, kekhasan masyarakat Sunda secara keislaman juga antara lain adalah sebagai basis dari pusat-pusat akademik. Alasannya karena di Jawa Barat sebagai basis masyarakat Sunda terdapat Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjajaran (Unpad), Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung, dan puluhan perguruan tinggi swasta, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Ini belum ditambah lagi dengan perguruan tinggi di Banten yang mempunyai STAIN/IAIN Serang dan perguruan tinggi swasta lainnya. Karena itu, Tanah Pasundan, terutama Bandung yang

menjadi kota dengan penduduk terbesar ketiga setelah Jakarta dan Surabaya, merupakan salah satu pusat perkembangan pemikiran dan gerakan Islam. Salah satu faktornya adalah karena Bandung sejak masa Persis berdiri menjadi Pusat penerbitan, hingga penerbitan untuk kepentingan Kristiani sekalipun.

Tanah Pasundan juga menjadi pusat kekuatan Syi'ah. Di Jawa Barat sebagai basis utama masyarakat Sunda, ada Yayasan Mutahari dan al-Jawad yang berpusat di Bandung, dan Yayasan Mulla Sadra di Bogor.⁵³ Selain itu, di Bandung juga terdapat Masjid Salman di ITB sebagai pusat kegiatan Islam bagi mahasiswa. Masjid Salman didirikan oleh alumni Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) terutama Imaduddin Abdur Rahim. Meskipun gerakannya lebih pada kajian, kajian dan penanaman nilai keislaman yang progresif sesuai tuntutan modernitas bagi mahasiswa ITB, tapi pada tahun 1980-an sempat bergerak di bidang ekonomi dengan mendirikan *Baituttamwil*. Lembaga ini merupakan tonggak penting bagi perkembangan sektor finansial Islam di Indonesia, yang membuktikan bahwa perbankan Islam layak berdiri (*feasible*) yang melicinkan jalan bagi lahirnya Bank Muamalat pada tahun 1991, sebagai bank syariah pertama di Indonesia.⁵⁴ Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan, terutama Bandung, menjadi 'surga' bagi beragam pemikiran dan gerakan Islam, termasuk gerakan dan pemikiran Islam seperti Syiah ini, yang di tempat lain akan dihambat, bahkan diberantas.

Karena itu, dan juga karena di Tanah Pasundan terdapat banyak perguruan tinggi dan keislamannya di perkotaan cukup kental, sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka Tanah Pasundan juga adalah wilayah yang warganya banyak yang menjadi anggota dari ormas atau gerakan Islam seperti gerakan kelompok keagamaan *usrab*,⁵⁵ Hizbut Tahrir, FPI (Front Pembela Islam), dan MMI (Majelis Mujahidin Indonesia). Secara keagamaan, kelompok atau organisasi ini bisa dikategorikan sebagai kelompok Islam fundamentalis, yaitu paham atau gerakan keagamaan yang bersifat kolot dan reaksioner, yang selalu merasa perlu kembali pada ajaran agama yang asli seperti yang tersurat dalam kitab suci, yang cenderung, paling tidak sebagiannya, memperjuangkan keyakinannya secara radikal.⁵⁶

Penutup

Berdasarkan paparan di atas, sebagai penutup, kesimpulannya adalah bahwa masyarakat Sunda secara umum bisa dibagi ke dalam dua bagian: Priangan dan Pakulonan. Masyarakat Sunda Priangan adalah masyarakat Sunda yang tinggal di wilayah timur dan selatan Jawa Barat dengan batas sungai Citarum yang meliputi Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sumedang, Sukabumi, dan Cianjur yang secara kebahasaan, bahasa Sundanya halus. Selebihnya adalah masyarakat Pakulonan yang mendiami Jawa Barat bagian barat dan utara yang secara kebahasaan kurang halus. Secara politik, meski pada tahun 1950-an masyarakat Sunda menjadi basis Masyumi, tetapi saat ini mengalami sedikit pergeseran menjadi cenderung sebagai basis partai nasionalis. Secara kesenian, masyarakat Sunda identik dengan wayang golek, tari Jaipongan, dan degung. Mereka adalah masyarakat yang sulit meninggalkan tanah airnya dan mengedepankan keharmonisan. Sistem kekeluargaannya adalah sistem keluarga batih dan struktur sosial, terutama di pedesaannya, ditentukan oleh jabatan politik, capaian ekonomi, dan kharisma keagamaan.

Secara keislaman, mereka bisa dibagi ke dalam tiga bagian, sebagaimana kategorisasi Geertz untuk masyarakat Jawa: yaitu Santri, Abangan, dan Priayi. Pusat masyarakat santri adalah di Pakulonan, pantura, dan perkotaan Tanah Pasundan. Selebihnya, yang dominan adalah abangan, meskipun belakangan juga terjadi proses Islamisasi yang intensif terhadap kaum abangan yang basisnya adalah Priangan. Masyarakat Sunda yang santri terbagi ke dalam dua bagian: Muslim tradisional —yang sebagiannya tergabung dalam ormas NU, PUI, dan Mathla'ul Anwar, di mana dua ormas terakhir tampak lebih sebagai ormas Islam tradisional Sunda —dan Muslim ortodoks atau modernis —yang sebagian besarnya bergabung dengan ormas Muhammadiyah dan Persis, di mana Persis, sebagaimana PUI dan Mathla'ul Anwar, tampak lebih sebagai ormas Islam revivalis atau modernis Sunda.

Secara umum, sinkretisme merupakan salah satu dari ciri keislaman mayoritas masyarakat Sunda, walaupun di perkotaan dan juga terutama di wilayah utara dan baratnya unsur sinkretismenya juga ada meski sedikit. Beberapa bukti yang menunjukkan hal itu antara lain: adanya *pamali*, kepercayaan terhadap *rijal*, adanya kepercayaan *black magic*, kepercayaan pada *local place spirits*, kepercayaan terhadap Dewi Sri, paling tidak pada sebagiannya, dan yang paling menentukan adalah kepercayaan terhadap

makam-makam keramat dan dilaksanakannya berbagai upacara selamatan seperti upacara kehamilan 7 bulan dan upacara kematian. Bahkan, lebih dari itu, dalam masyarakat Sunda terdapat “Agama Jawa Sunda” di Cigugur, Kabupaten Kuningan, dan Agama “Sunda Wiwitan” di masyarakat Baduy, Kanekes, Banten yang menolak kenabian Muhammad, al-Qur’an, keharusan salat, dan khitanan. Agama ini lebih sebagai kelanjutan dari agama Sunda Pra Islam.

Selain itu, masyarakat Sunda juga menjadi basis Islam Syi’ah, basis bagi pemikiran dan gerakan modern Islam seperti Masjid Salman, dan salah basis bagi fundamentalisme Islam.

Catatan Kaki

1. Aswab Mahasin et.al. (ed.), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya Jawa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), 94-113, 158-161 dan Didi Turmudzi, “Dinamika Islam Sunda dan Modernisme Islam”, dalam www.pikiran-rakyat.com, 22 Februari 2007.
2. M. Bambang Pranowo, “Runtuhnya Dikotomi Santri-Abangan: Refleksi Sosiologis atas Perkembangan Islam di Jawa Pasca 1965”, Pidato Pengukuhan Guru Besar Sosiologi Agama UIN Jakarta (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001); Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003); Robert W. Hefner, *Islam, Pasar, Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi*, terj. Amiruddin dan Asyhabuddin (Yogyakarta: LKis, 2000), xii-xiii dan 91-128.
3. Hasan Shadily, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Ikhtiar Baru van Houve, 1984), Jilid 6, 3370 dan “Sunda” dalam <http://ms.wikipedia.org>, 22 Februari 2007.
4. “Sekilas Jawa Barat”, dalam www.jabar.go.id dan “Jawa Barat”, dalam <http://id.wikipedia.org>, 6 Oktober 2006, dan “Penduduk”, dalam www.depdiknas.go.id, 10 Oktober 2006.
5. Wawancara dengan Darun Setiadi, Ketua Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 30 Juni 2006.
6. Harsojo, “Kebudayaan Sunda”, dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, t.th.), cet. ke-15, 307-308; Ahmad Mansur Suryanegara, “Islam dan Tradisi Budaya Sunda”, dalam Mahasin, *Ruh Islam*, 110; “Sunda” dalam <http://ms.wikipedia.org>, 22 Februari 2007.
7. “Penduduk”, dalam www.depdiknas.go.id, 10 Oktober 2006 dan Harsojo, “Kebudayaan Sunda,” 314-315.
8. “Sekilas Jawa Barat”, dalam www.jabar.go.id dan “Jawa Barat”, dalam <http://id.wikipedia.org>, 6 Oktober 2006.
9. Harun Nasution et.al., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), Suplemen Jilid II, Cetakan IV, 99-100.
10. “Fraksi di DPRD”, dalam www.jabar.go.id, 10 Oktober 2006.
11. Pupuh adalah tembang Jawa semacam *‘Arud* (prosodi gaya lama Arab). Sebagian besarnya dalam khazanah peradaban Jawa diciptakan oleh para Wali Sanga. Di antaranya adalah *pupuh sinom*, *asmaradana*, dan *megatruh* yang dibuat Sunan Giri, *dandang gula* yang dibuat oleh Sunan Kalijaga, *durma* yang dibuat Sunan Bonang, *pangkur* dan *kinanti* yang

- dibuat Sunan Muria, dan *pucung* yang dibuat Sunan Gunung Jati. Lihat Jajat Burhanuddin, "Islam dan Akomodasi Kultural", dalam Taufik Abdullah et.al., *Asia Tenggara: Ensiklopedi Tematik Dunia Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2005), 34 dan Mashuri, "Sastra Pesisir, Religiositas, dan Perlawanan," dalam *Republika*, Minggu, 22 Desember 2002.
12. Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 1991), 96.
 13. Yang membedakan *degung* dan *Cianjuran* adalah pada alat musik yang dipakai. Dalam *Cianjuran*, yang dipakai adalah kecapi saja, sementara dalam *degung* yang dipakai adalah *gamelan*.
 14. Karena itulah masyarakat Sunda dengan mudah menerima perubahan dari huruf Pallawa, ke Arab, lalu ke Latin dalam dunia pendidikannya, menerima Abdul Haris Nasution dan Kawilarang sebagai pimpinan Divisi Siliwangi di jagat militernya, masa Marhaennya menerima Soekarno, massa Islamnya menerima Kartosuwiryo, dan Daeng Kanduruan Ardiwinata sebagai pimpinan Paguyuban Sunda. IIP D. Yahya, "Keunikan Orang Sunda", dalam *Pikiran Rakyat*, 8 Januari 2007; Harsojo, "Kebudayaan Sunda," 309-310.
 15. A. Surjadi, *Masyarakat Sunda: Budaya dan Problem* (Bandung: Penerbit Alumni, 1974), 139-147: Wawancara dengan Darun Setiadi, 30 Juni 2006.
 16. Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda [Suatu Pendekatan Sejarah]* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), 47-48.
 17. Wawancara dengan Darun Setiadi, 30 Juni 2006.
 18. 18 "Sekilas Jawa Barat", dalam www.jabar.go.id, 6 Oktober 2006; Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), 69-72, 39-52.
 19. Surjadi, *Masyarakat Sunda*, 96, 137.
 20. Harsojo, "Kebudayaan Sunda," 318-321.
 21. Surjadi, *Masyarakat Sunda*, 131.
 22. Kusnaka Adimihardja, "Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Sistem Sosial Budaya Masyarakat Sunda", dalam Sudjangi et.al. (ed.), *Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Berbagai Sistem Sosial Budaya Masyarakat di Indonesia* (Jakarta, Badan Litbang Depag, 1992), 32-33.
 23. Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, 35.
 24. Surjadi, *Masyarakat Sunda*, 111, 136.
 25. Protestan 1,24%, Katolik 0,70%, Budha 0,24%, dan Hindu 0,10%. Lihat "Jawa Barat, dalam <http://id.wikipedia.org>, 6 Oktober 2006.
 26. Turmudzi, "Dinamika Islam Sunda".
 27. Turmudzi, "Dinamika Islam Sunda", Kusnaka, "Ketakwaan," 32-33.
 28. Kusnaka, "Ketakwaan," 30.
 29. Harsojo, "Kebudayaan Sunda," 318-319.
 30. Ayatrohaedi, "Sunda Islam, Islam Sunda", dalam Aswab Mahasin et.al. (ed.), *Ruh Islam*, 96, 99.
 31. Kusnaka, "Ketakwaan," 33.
 32. Kusnaka, "Ketakwaan," 31-34.
 33. Kusnaka, "Ketakwaan," 35-36.
 34. Ada juga yang berpendapat Islam masuk ke Jawa Barat pada abad ke-11, bahkan sejak abad ke-7, yaitu berdasarkan sumber penuturan rakyat terhadap makam Panji Kadalarang yang ada di Gunung Galunggung Garut sebagai wali yang diislamkan oleh

- Rasulullah di Mekkah. Ayatrohaedi, "Sunda Islam," 95; Suryanegara, "Islam dan Tradisi," 111.
35. Kusnaka, "Ketakwaan," 38, Departemen Pendidikan Nasional, *Sejarah Daerah Jawa Barat* (Jakarta: Depdiknas, 1977), 90-91.
 36. Hefner, *Islam, Pasar, Keadilan*, 91-128; Pranowo, "Runtuhnya Dikotomi".
 37. Lihat juga Turmudzi, "Dinamika Islam Sunda".
 38. Lihat Kusnaka, "Ketakwaan," 50.
 39. Surjadi, *Masyarakat Sunda*, 109, 113-114; dan Harsojo, "Kebudayaan Sunda," 312-313, 322.
 40. Harsojo, "Kebudayaan Sunda," 323.
 41. Kusnaka, "Ketakwaan," 41-46.
 42. "Agama Djawa Sunda" dalam <http://ms.wikipedia.org>, 22 Februari 2007.
 43. Kusnaka, "Ketakwaan," 39-40.
 44. Fachry Ali dan Bahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1986), 67-71.
 45. Nasution et.al., *Ensiklopedia Islam*, Jilid III, 345-356.
 46. Nasution et.al., *Ensiklopedia Islam*, Jilid IV, 98-99; Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), 80-84.
 47. Nasution et.al., *Ensiklopedia Islam*, Jilid III, 204-206.
 48. Wawancara dengan Darun Setiadi, 30 Juni 2006.
 49. Sebagai contoh, perdebatan antara petinggi Persis dengan PUI soal taklid misalnya bisa dilihat dalam Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001), 232-266; Noer, *Gerakan*, 254.
 50. Noer, *Gerakan*, 84-95; Nasution et.al., *Ensiklopedia Islam*, Jilid IV, 275-286.
 51. Noer, *Gerakan*, 95-104.
 52. Surjadi, *Masyarakat Sunda*, 106-107.
 53. Wawancara dengan Darun Setiadi, 30 Juni 2006.
 54. Secara *de facto*, Baitut Tamwil Salman Bandung ini merupakan koperasi syariah yang tidak menerapkan sistem bunga, tetapi formalnya merupakan koperasi biasa yang disebut dengan Koperasi Teknosa, karena peraturan yang ada saat itu tidak memungkinkan. Meskipun pada akhirnya bangkrut, tetapi pada masa keemasannya, jumlah anggota koperasi syariah tersebut adalah 500 orang dengan total aset yang dimilikinya Rp. 1,3 milyar. Lihat Hefner, W. Robert, 1998, "Islamisasi Kapitalisme: Tentang Pembentukan Bank Islam Pertama di Indonesia", dalam Mark R. Woodward, (Ed.), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), 262-264; Wawancara dengan Darun Setiadi, 30 Juni 2006.
 55. Kelompok keagamaan dakwah kampus yang rajin juga melakukan kaderisasi hingga kepada aktivis SMU atau Madrasah Aliyah yang pola keislamannya sangat harfiah dan menggemakan tipologi Islam komprehensif yang menganalisis masyarakat dan politik lewat pendekatan Jahiliah modern yang digagas Quthb. Kelompok ini terkenal terutama tahun 1980-1990-an. Kelompok LDK (Lembaga Dakwah Kampus) yang saat ini menjamur dan PKS (Partai Keadilan Sejahtera), paling tidak dalam beberapa hal dan sebagian aktivisnya, merupakan metamorfosis dari kelompok keagamaan Ushrah yang semarak pada tahun 1980-1990-an.
 56. Ada beberapa ciri fundamentalisme, termasuk di dalamnya fundamentalisme Islam. Yaitu: (1) cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara *rigid* (kaku), literalis (tekstual), absolut, dan dogmatis; (2) cenderung memonopoli kebenaran atas tafsir agama (menganggap dirinya sebagai pemegang otoritas tafsir agama yang paling absah).

Akibatnya, mereka menganggap sesat kelompok lain yang tidak se-aliran, bahkan represif, dan berupaya mengalami kelompok-kelompok non-Muslim; (3) meyakini kesatuan agama dan negara, di mana agama harus mengatur negara; (4) memiliki pandangan yang stigmatis terhadap Barat (baik sebagai ide seperti pluralisme maupun sosial, khususnya politik), di mana Barat dipandang sebagai monster imperialis yang sewaktu-waktu mengancam akidah dan eksistensi mereka; (5) mendeklarasikan perang terhadap paham dan tindakan sekuler yang karena itu program utamanya antara lain kontrol seksual; dan terakhir (6) cenderung radikal (mengggunakan cara-cara kekerasan) dalam memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya, khususnya dalam berhadapan dengan modernitas dan sekularitas yang dinilainya menyimpang dan merusak keimanan. Paling tidak, ciri terakhir ini ada pada sebagian besar kelompok fundamentalis. Lihat Martin E. Marty dan R. Acott Appleby, *Fundamentalism Comprehended* (Chicago: the University of Chicago Press, 1995); Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2004), 589-593; Abdurrahman Kasdi, "Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana, dan Politisasi" dalam *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 13 Tahun 2003; Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 322.

Daftar Pustaka

- Ali, Fachry dan Efendi, Bahtiar. *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1986.
- Adimihardja, Kusnaka. “Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Sistem Sosial Budaya Masyarakat Sunda”, dalam Sudjangi et.al. (ed.), *Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Berbagai Sistem Sosial Budaya Masyarakat di Indonesia*, Jakarta, Badan Litbang Depag, 1992.
- Burhanuddin, Jajat. “Islam dan Akomodasi Kultural”, dalam Taufik Abdullah et.al., *Asia Tenggara: Ensiklopedi Tematik Dunia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Sejarah Daerah Jawa Barat*, Jakarta: Depdiknas, 1977.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda [Suatu Pendekatan Sejarah]*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Fang, Liaw Yock. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Harsojo, “Kebudayaan Sunda”, dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, t.th.
- Hefner, Robert W. *Islam, Pasar, Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi*, terj. Amiruddin dan Asyhabuddin, Yogyakarta: LKis, 2000.
- , “Islamisasi Kapitalisme: Tentang Pembentukan Bank Islam Pertama di Indonesia”, dalam Mark R. Woodward, (ed.), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Iskandar, Mohammad. *Para Pengemban Amanah*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001.
- Kasdi, Abdurrahman. “Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana, dan Politisasi” dalam *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 13 Tahun 2003.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Mahasin, Aswab et.al. (ed.), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya Jawa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.

- Marty, Martin E. dan Appleby, R. Acott. *Fundamentalism Comprehended*, Chicago: the University of Chicago Press, 1995.
- Mashuri, “Sastra Pesisir, Religiositas, dan Perlawanan,” dalam *Republika*, Minggu, 22 Desember 2002.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Nasution, Harun et.al., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Pranowo, M. Bambang. “Runtuhnya Dikotomi Santri-Abangan: Refleksi Sosiologis atas Perkembangan Islam di Jawa Pasca 1965”, Pidato Pengukuhan Guru Besar Sosiologi Agama UIN Jakarta, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Shadily, Hasan *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru van Houve, 1984.
- Surjadi, A. *Masyarakat Sunda: Budaya dan Problem*, Bandung: Penerbit Alumni, 1974.
- Turmudzi, Didi. “Dinamika Islam Sunda dan Modernisme Islam”, dalam www.pikiran-rakyat.com, 22 Februari 2007.
- Yahya, IIP D. “Keunikan Orang Sunda”, dalam *Pikiran Rakyat*, 8 Januari 2007.

